

MANAJEMEN METODE PENGEMBANGAN KARAKTER BAGI ANAK USIA DINI

Efrida Ita
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
STKIP Citra Bakti
Email: evoletelvo@gmail.com

Abstrak

Persoalan yang krusial diperbincangkan akhir-akhir ini adalah persoalan karakter. Karakter anak bangsa yang semakin hari semakin memprihatinkan dapat dilihat dari berbagai kasus yang terjadi antara lain perilaku remaja Indonesia yang gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, tidak disiplin, tawuran, pornoaksi, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, termasuk perilaku orang dewasa yang juga senang dengan konflik dan kekerasan, dan perilaku korupsi yang merajalela. Krisis karakter tersebut perlu disikapi secara serius oleh berbagai pihak, baik dari pemerintah, sekolah, keluarga maupun lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter akan sangat tepat jika diimplementasikan sejak dini, yaitu sejak anak belajar di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Athfal (RA) dikarenakan masa ini adalah masa emas yang akan menentukan bagaimana seseorang di masa yang akan datang. Pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat diterapkan melalui kegiatan pengembangan karakter. Pengembangan dalam hal ini adalah membesarkan potensi karakter yang sudah ada pada diri anak ke tingkat yang lebih tinggi karena pada diri anak usia dini sudah terdapat potensi karakter. Pengembangan anak harus diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengaplikasikan manajemen metode pengembangan karakter yang tepat. Karena dengan proses manajemen antara lain melalui tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi dapat diketahui keefektifan dari metode-metode tersebut.

Kata-kata Kunci: Manajemen, Metode Pengembangan Karakter, Anak Usia Dini

THE MANAGEMENT OF CHARACTER DEVELOPMENT METHODS FOR EARLY CHILDREN

Efrida Ita
Department of Early Childhood Education
STKIP Citra Bakti
Email: evoletelvo@gmail.com

Abstract

The most crucial issue lately is the question of character. The Indonesian characters that are more and more worried day after day can be seen from the problems happened as the behavior of Indonesian teenagers that are fond of cheating, the habit of bullying in the school, indiscipline, the engaging in a gang fight, pornography, the habit of drinking alcohol, the misuse of drugs, including the behavior of the adults that are fond of conflict and violence, and the behavior of corruption arbitrarily. The crisis of character needs to be noticed seriously by many sides started from the government, the school, the family, and the society.

The character education will be very proper if implemented since early childhood, namely since a child learns in early childhood education institute as play group and kindergarten because this period is the golden age in which will determine someone's character in the future. The character education for the early childhood can be applied through the character development activities. In this case the development means to expand the character potential that has already been on him/herself to the higher level. The child development must be applied systematically and continually by applying the management of the character development methods properly. Because through the management process namely planning, action and evaluation is able to be known the effectiveness of the methods.

Keywords: Management, Character Development Methods, Early Childhood

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religius yang mengakui dan mengimani adanya Tuhan sebagai pencipta. Secara yuridis formal, religiusitas tersebut tercermin pada sila pertama Pancasila, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Religiusitas bangsa Indonesia juga tercermin dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea ketiga yang menyatakan bahwa “atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya.” Pernyataan dari alinea tersebut mengandung suatu pesan bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang mengakui dan beriman kepada Tuhan, dan kemerdekaan yang didapatkannya merupakan karunia dari Tuhan” (Sitohang, dkk, 2014: 109).

Dalam konteks pembangunan nasional, religiusitas bangsa Indonesia juga tercermin di setiap bidang pembangunan. Pada bidang pendidikan, misalnya pendidikan di Indonesia ditujukan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Harapannya penyelenggaraan pendidikan di Indonesia dapat melahirkan generasi penerus bangsa Indonesia yang cerdas dan berkarakter (Arifin, 2003: 37).

Sayangnya fakta di lapangan berbeda dengan pernyataan-pernyataan yang terkandung dalam pembukaan Undang-undang Dasar 1945 dan sila pertama Pancasila. Bangsa Indonesia yang tadinya religius dan berkarakter kini tengah mengalami krisis karakter. Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku remaja Indonesia yang gemar mencontek, kebiasaan *bullying* di sekolah, tidak disiplin, tawuran, pornoaksi, konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, termasuk perilaku orang dewasa yang juga senang dengan konflik dan kekerasan (tawuran antarkampung, dan sebagainya), tipisnya rasa solidaritas masyarakat serta perilaku korupsi yang merajalela mencerminkan bahwa ternyata seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapatkannya, tidak berdampak terhadap perubahan perilaku manusia Indonesia; Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan, dan lain pula tindakannya. Seperti yang diungkapkan oleh James Arthur bahwa krisis karakter pada peserta didik dapat menjadikannya sebagai pribadi yang mudah cemas, labil emosinya, berperilaku agresif, rendah diri, tidak memiliki kepekaan sosial, dan egois (Nucci & Narvaez, 2014: 128).

Teringat sebuah tajuk dalam Kompas 21 Juni 2011 yang berjudul “Perbaikan Moral Mendesak di Semua Lini” ditulis “Kebobrokan moral yang meluas di kalangan birokrasi pemerintah dan

masyarakat membutuhkan penanganan yang cepat. Jika tidak, kebangkrutan negara ini tinggal menunggu waktu.” Cuplikan tulisan ini menunjukkan bahwa persoalan karakter kini menjadi sorotan tajam masyarakat, baik di tingkat lokal, nasional, maupun internasional. Fakta tersebutlah yang kemudian menjadikan pemerintah dan masyarakat Indonesia tengah gencar mengimplementasikan pendidikan karakter di institusi pendidikan, mulai dari tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) hingga tingkat Pendidikan Tinggi (PT) (Wibowo, 2013: 1).

Pendidikan secara umum bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang handal dan utuh. Hanya manusia handal akan mampu mengatasi problema dalam hidup yang semakin hari semakin kompleks. Selain handal, juga diperlukan seseorang yang memiliki pribadi dan watak yang handal, berkarakter, dan kompetitif. Disini pentingnya pengembangan karakter. Upaya pengembangan karakter menjadi pribadi yang kuat dapat dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai untuk mencapai kematangan melalui penanaman cinta dan kasih.

Pendidikan karakter akan sangat tepat jika diimplementasikan sejak dini, yaitu sejak anak belajar di lembaga PAUD seperti Kelompok Belajar (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfhal (RA) dikarenakan masa ini adalah masa emas

(*golden age*) yang akan menentukan bagaimana seseorang di masa yang akan datang. Pada masa anak usia dini semua aspek pada perkembangan anak sedang berada pada fase yang sangat peka, sehingga sangat tepat apabila diberikan stimulus yang tepat guna mendukung perkembangan anak menjadi manusia yang unggul dan berkarakter. Selanjutnya ditegaskan pula bahwa pendidikan karakter bagi anak usia dini memiliki makna lebih tinggi dari pendidikan moral karena tidak hanya berkaitan dengan masalah benar dan salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang berbagai perilaku yang baik dalam kehidupan, sehingga anak memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2014: 67). Namun sungguh disayangkan, implementasi pengembangan karakter di lembaga PAUD seperti KB dan TK/RA masih belum optimal.

Kegiatan pengembangan karakter anak harus diterapkan secara sistematis dan berkelanjutan dengan mengaplikasikan manajemen metode pengembangan karakter yang tepat, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi tersebut merupakan bekal penting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan. Hal ini karena seorang anak akan lebih mudah dan berhasil menghadapi segala macam tantangan kehidupan, termasuk

tantangan untuk berhasil secara akademik. Seperti pepatah mengatakan bahwa kecerdasan emosi lebih menentukan keberhasilan hidup manusia daripada kecerdasan rasio.

ANALISIS

Karakter memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan individu dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Pengembangan karakter bagi anak usia dini memegang peranan yang sangat penting, dan akan mewarnai perkembangan pribadinya secara keseluruhan. Karena karakter merupakan sifat alami bagi anak usia dini untuk merespons situasi secara bermoral, harus diwujudkan dalam tindakan nyata melalui pembiasaan untuk berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, dan hormat terhadap orang lain. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristotle bahwa karakter erat kaitannya dengan "*habi*" atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau diamalkan (Mulyasa, 2014: 68).

Digunakan kata pengembangan karena pada diri anak usia dini sudah terdapat potensi karakter. Pengembangan dalam hal ini adalah menambah, memperluas, membesarkan potensi karakter yang sudah ada pada diri anak ke tingkat yang lebih tinggi. Potensi-potensi yang dimiliki anak usia dini tersebut berkenaan dengan nilai-nilai karakter dapat ditumbuhkembangkan secara optimal melalui metode-metode.

Metode yang tepat dan relevan dibutuhkan untuk penanaman nilai atau pengembangan karakter; karena metode sebagai suatu cara terkait dengan apa maksud dan tujuannya dalam rangka pengembangan karakter. Selain itu, metode adalah salah satu komponen pokok yang mempunyai peran penting dalam pendidikan anak usia dini untuk membuat substansi materi pembelajaran, dan secara khusus nilai-nilai karakter dapat tertanam atau dikembangkan. Dengan kata lain, dengan menggunakan cara tertentu secara tepat, potensi karakter anak usia dini dapat dikembangkan secara optimal.

Guna mengaplikasikan metode-metode dalam pengembangan karakter diperlukan proses manajemen agar metode-metode tersebut dapat diterapkan secara efektif dan efisien melalui fungsi-fungsi manajemen, antara lain tahap perencanaan sebagai langkah awal dalam merencanakan penggunaan metode atau kegiatan yang akan dilaksanakan melalui metode-metode yang digunakan, tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan atau merealisasikan tahap perencanaan, dan tahap evaluasi yakni mengevaluasi mengenai hal-hal yang sudah dilaksanakan, apakah sudah mencapai tujuan yang telah direncanakan atau belum? (Husaini Usman, 2013: 77).

Pada tahap perencanaan, hal yang dilakukan adalah merencanakan metode-metode yang tepat untuk mengembangkan karakter anak dengan memperhatikan

persyaratan pemilihan metode tersebut. Persyaratan-persyaratan tersebut (Lalompoh & Lalompoh, 2017: 79-80) antara lain: 1) metode secara umum memperhatikan isi atau substansi materi pembelajaran. Karena cara berpikir anak usia dini masih bersifat konkrit, maka metode yang digunakan memerlukan hal yang bersifat praktis, 2) materi atau substansi itu sendiri harus memperhatikan tingkat perkembangan anak (usia dini), 3) memperhatikan komponen tujuan yang akan dicapai, 4) memperhatikan kondisi lingkungan, dalam hal ini ketersediaan faktor pendukung terutama media belajar bagi anak usia dini, dikenal dengan Alat Permainan Edukatif (APE) yang bermutu, 5) pendidik perlu penguasaan secara baik untuk melaksanakan sesuatu metode. Pelaksanaan yang baik tentu sangat bergantung pada kualitas pendidik sejauh mana ia secara kreatif dan inovatif memajukan pengembangan karakter anak usia dini. Seorang pendidik PAUD dapat menggunakan secara baik konsep-konsep metode dalam praktik pengembangan anak (dalam bentuk bermain), dan 6) seorang pendidik memahami perihal kelebihan atau kekurangan setiap metode. Dengan pemahaman ini, seorang pendidik dapat menggunakan beberapa metode untuk saling mendukung dan melengkapi satu dengan yang lainnya. Tentu tetap dipertimbangkan faktor kesesuaiannya dengan keadaan perkembangan anak dan materi serta media pembelajaran.

Pada tahap pelaksanaan, seorang pendidik PAUD melaksanakan apa yang telah direncanakan berdasarkan pada persyaratan pemilihan metode di atas dan metode-metode yang digunakan dalam pengembangan karakter anak usia dini. Dengan kegiatan pembelajaran dan secara khusus untuk pengembangan karakter anak usia dini, terdapat banyak metode yang dapat dipilih sesuai kebutuhan. Beberapa metode (Lalompoh & Lalompoh, 2017: 81-122) adalah sebagai berikut.

Pertama, metode bermain. Bermain merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi anak usia dini, bahkan dikenal dengan istilah anak belajar melalui bermain. Dengan bermain anak gembira ria. Sebagai sesuatu yang menyenangkan, anak dapat membangun potensi-potensi yang ada dalam dirinya, baik secara fisik maupun psikis: emosi, sosial, intelektual, bahasa, cita-cita dan sebagainya. Bermain sangat besar manfaatnya bagi anak untuk mereka memperhatikan, mengamati, melakukan, berekspresi, menilai, mengeksplorasi, dan menguasai sesuatu dalam batas kemampuan mereka. Jadi, melalui bermain, anak belajar dan mengembangkan seluruh potensi dalam diri mereka. Itulah sebabnya dapat dikatakan bahwa bermain merupakan dunianya anak. Anak tidak dapat hidup sebagaimana diharapkan sesuai tingkat perkembangannya tanpa aktivitas bermain. Ada sejumlah jenis-jenis permainan dalam metode bermain yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini

antara lain: 1) *tactile play*: untuk dapat meningkatkan keterampilan jari jemari anak serta membantunya memahami dunia sekitarnya melalui alat perabaan dan penglihatannya, 2) *functional play*: anak mengutamakan gerakan motorik kasar, 3) *constructive play*: anak mengutamakan membentuk bangunan dengan media balok, lego, dan lain-lain, 4) *creative play*: memungkinkan anak dapat menciptakan berbagai kreasi dan imajinasinya sendiri, 5) *symbolic play*: anak belajar memegang peran tertentu, dan 6) *play games*: permainan ini dilakukan menurut aturan tertentu dan bersifat kompetisi. Jenis-jenis permainan tersebut bila diberi isi dan nuansa tentang nilai-nilai karakter, akan menjadi sarana penting untuk mengembangkan karakter sang anak.

Kedua, metode keteladanan. Keteladanan merupakan sebuah metode atau cara untuk membelajarkan sesuatu bagi anak atau seseorang. Terlebih lagi bagi seorang anak usia dini yang memiliki kemampuan meniru yang sangat tinggi. Apa saja yang anak lihat, amati, dengar, akan ditirunya seperti apa yang dilihatnya, sesuai dengan kapasitas dan kemampuan daya serapnya. Faktor keteladanan yang wujudnya dalam sikap dan tindakan konkrit termasuk berucap memiliki muatan dan nuansa berkarakter dan berkontribusi yang cukup berarti. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantoro, menempatkan keteladanan sebagai yang

pertama, *ing ngarsa sung tuladha* yang berarti ‘di depan memberi teladan.’ Di depan berarti sebagai pemimpin, termasuk pendidik sebagai pemimpin di depan kelas dan di tengah masyarakat atau orang yang ada di depan anak didik patut memberi teladan. Ucapan, sikap, tindakan, atau perilaku menjadi contoh, apungan atau teladan bagi anak.

Ketiga, metode bercerita dan mendongeng. Metode bercerita telah lama dilaksanakan oleh orang tua kepada anak-anak. Cara atau metode bercerita telah menjadi budaya masyarakat, khususnya di Indonesia. Anak-anak sangat menyukai dan antusias mendengarkan cerita yang disampaikan kepada mereka. Menariknya suatu cerita, di dalamnya ada tokoh-tokoh yang berperan sebagai orang yang berperilaku menarik, santun, dan punya kemampuan lebih dalam kehidupan. Ada banyak hal penting yang ditampilkan oleh sang tokoh berkaitan dengan prinsip-prinsip hidup, nilai-nilai sosial, budaya, etika, keyakinan, dan sebagainya. Oleh karena itu, secara tidak langsung anak-anak ditanamkan dan dikomunikasikan tentang nilai-nilai karakter melalui metode bercerita dan mendongeng.

Keempat, metode pemberian tugas. Pemberian tugas merupakan salah satu metode penting untuk pengembangan karakter anak usia dini. Metode ini dilakukan dengan memberikan penugasan kepada anak, baik perorangan maupun

secara kelompok. Umpamanya anak diberi tugas mewarnai atau agar orang tua dapat menceritakan sebuah dongeng yang di dalamnya mengandung nilai karakter. Tugas ini member dampak bagi anak untuk melanjutkan materi pembelajaran yang didapat di lembaga PAUD, dapat berupa pengayaan atau perluasan materi. Pekerjaan rumah ini juga dapat mengembangkan potensi bertanya, mengeksplorasi, juga memupuk budaya belajar. Beberapa manfaat metode resitasi antara lain: 1) membiasakan/melatih anak untuk memperhatikan dan menangkap materi tugas yang diberikan kepadanya, 2) membiasakan anak untuk melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya sekaligus melatih tanggung jawab atas penyelesaian tugas tersebut, dan 3) jika tugas itu secara kelompok, maka anak-anak dilatih dan dibiasakan untuk bekerja sama.

Kelima, metode simulasi. Simulasi adalah sebuah metode yang membelajarkan peserta didik untuk menampilkan peran tertentu dari seseorang. Hal-hal yang ditampilkan berupa sikap, perilaku, dan kerja/perbuatannya. Metode simulasi ini penting karena dengan penggunaan metode ini, anak-anak dapat membiasakan diri untuk memahami seseorang tentang sifatnya, perasaannya, dan pekerjaannya. Dari pemahaman terhadap orang lain tersebut, kemudian ia berperilaku seperti yang bersangkutan.

Keenam, metode bercakap-cakap dan berdialog. Metode bercakap-cakap dilakukan antara pendidik/guru dan murid atau orang tua dan anak. Percakapan dilakukan dengan topic atau tema tertentu atau hal yang berhubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari. Sebab memang, hal yang dilakukan sebagai substansi pendidikan anak usia dini berkaitan dengan kehidupan anak sehari-hari. Pendidikan nilai termasuk nilai karakter dapat dilakukan secara eksplisit masuk dalam tema percakapan langsung yang berkenaan dengan hal karakter. Dapat saja bercakapan yang biasa-biasa, hal sederhana, tetapi sesungguhnya kandungan nilai-nilai karakter sungguh kental. Dengan bercakap-cakap, anak dapat berkembang aspek sosial, emosi, kognitif, dan kemampuan berkomunikasi.

Ketujuh, metode bernyanyi. Bernyanyi merupakan sebuah cara yang digunakan untuk mengembangkan karakter anak. Dengan bernyanyi anak dapat meluapkan rasa gembira, sukacita, dan sesuatu yang menyenangkan. Ada rasa kepuasan yang tinggi bila anak dapat berhasil menyelesaikan tugas bernyanyi yang diberikan kepadanya. Hal psikologis yang terkandung dalam dirinya akan memberi perasaan sukacita yang dalam, sangat berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak. Terlebih juga kata-kata atau suatu syair dalam lagu yang dinyanyikan memiliki muatan nilai kebajikan yang tinggi. Hal ini akan

berdampak pada perkembangan dan kepribadian yang halus bagi anak. Aspek seni dan substansi yang terkandung dalam kata-kata lagu itu merupakan daya atau kekuatan yang sangat besar dalam pembentukan budi dan nilai karakter pada diri anak. Bagi anak usia dini, secara khusus dalam perkembangan jiwa dan aspek karakternya, bernyanyi dan mendengar lagu akan sangat besar kontribusinya.

Kedelapan, metode demonstrasi. Metode demonstrasi ini berhubungan dengan peragaan sesuatu tertentu dan para anak didik memperhatikan, mengamati, dan mempraktikkannya. Uraian metode bernyanyi yang dipadukan dengan gerak dapat pula menunjuk pada penggunaan metode demonstrasi. Terian tertentu dipadukan nada seperti budaya Minahasa, misalnya tarian Maengket. Anak-anak diajarkan tentang tarian Maengket ini bersama lagunya yang isinya mengisahkan kehidupan bertani (prosesnya), mulai membuka kebun, membersihkan, menanam, merawat, menuai, kerja sama, panen, dan bersyukur kepada Pencipta. Bila hal semacam ini dibelajarkan kepada anak-anak (didemonstrasikan), maka diperoleh kontribusi bagi pengembangan nilai seni dan juga nilai karakter lainnya bagi anak.

Metode-metode tersebut di atas, dilaksanakan melalui aktivitas kehidupan anak sehari-hari terutama ditekankan pada kegiatan pembelajaran oleh guru dan didukung oleh orang tua dengan

melanjutkan penanaman nilai-nilai karakter melalui metode-metode tersebut di rumah. Aktivitas-aktivitas tersebut seperti bermain, bergaul, bersosialisasi, bercakap-cakap dan aktivitas apapun yang dilakukan, diberi perlakuan tentang nilai-nilai karakter. Mereka sendiri atau bersama dengan teman-teman mereka, nilai-nilai karakter diajarkan atau dibelajarkan dan dilatihkan kepada mereka. Bahkan dengan karakteristik anak yang sangat menonjol berupa rasa ingin tahu yang sangat tinggi dan upaya meniru apa yang dibuat oleh lingkungan terutama orang tua akan juga diikuti oleh mereka.

Pada tahap evaluasi, dilakukan evaluasi mengenai penerapan metode-metode pengembangan karakter anak usia dini; untuk mengevaluasi apakah metode-metode tersebut tepat digunakan untuk mengembangkan karakter anak usia dini? Tahap evaluasi ini sangat penting dilakukan karena melalui tahap ini dapat diketahui keefektifan dari metode-metode yang diterapkan untuk mengembangkan karakter anak usia dini sehingga metode tertentu perlu dilanjutkan penerapannya atau diganti dengan metode yang lain.

Jika metode-metode tersebut tepat digunakan, maka karakter yang kuat dalam diri seseorang membuat seseorang mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan bersama, bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya, peduli dan menghormati hak-hak orang lain, taat aturan dan kaidah-kaidah

yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kondisi kehidupan yang mengaktualisasikan nilai-nilai karakter harus dicapai dalam kehidupan bermasyarakat. Aktualisasi nilai-nilai karakter akan menumbuhkan sikap positif terhadap lingkungan alam yang akan membentuk kondisi ideal dalam bermasyarakat.

Kondisi tersebut perlu diajarkan sejak awal kehidupan, yakni pada usia dini. Jiwa anak yang polos dan bersih perlu diberi tulisan indah dengan penanaman nilai-nilai karakter. Nilai-nilai karakter tersebut akan mendasari jiwa anak dan sangat bermanfaat sebagai kekebalan bagi anak untuk menangkal hal-hal negatif yang bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar dari nilai-nilai tersebut. Nilai-nilai ini akan menjadi kekuatan ampuh untuk memperkuat diri sang anak menjadi faktor pendukung bahkan turut memperkuat kata hati sang anak dalam menegakkan kebenaran .

Itulah pentingnya pendidikan anak usia dini agar nilai-nilai hakiki menjadi dasar utama dan pertama tertanam dan mendapatkan tempat utama dalam jiwa sang anak (Suharsono, 2002: 15). Nilai-nilai hakiki ini akan membentuk kepribadian yang baik sekaligus pembentukan karakter positif bagi anak yang sangat penting dalam kehidupannya kelak dalam masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter akan sangat tepat jika diimplementasikan sejak dini, yaitu sejak anak belajar di lembaga PAUD seperti Kelompok Belajar (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau Raudhatul Atfhal (RA) dikarenakan masa ini adalah masa emas (*golden age*) yang akan menentukan bagaimana seseorang di masa yang akan datang. Untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak usia dini diperlukan metode-metode yang tepat agar nilai-nilai karakter tersebut akan terinternalisasi dalam diri anak. Metode-metode tersebut antara lain metode bermain, metode keteladanan, metode bercerita dan mendongeng, metode pemberian tugas, metode simulasi, metode bercakap-cakap dan berdialog, metode bernyanyi, dan metode demonstrasi.

Guna mengaplikasikan metode-metode dalam pengembangan karakter diperlukan proses manajemen agar metode-metode tersebut dapat diterapkan secara efektif dan efisien melalui fungsi-fungsi manajemen, antara lain tahap perencanaan sebagai langkah awal dalam merencanakan penggunaan metode, tahap pelaksanaan yaitu melaksanakan atau merealisasikan tahap perencanaan, dan tahap evaluasi yakni mengevaluasi mengenai hal-hal yang sudah dilaksanakan, apakah sudah mencapai tujuan yang telah direncanakan atau belum?

Jika metode-metode tersebut tepat digunakan, maka karakter yang kuat dalam diri seseorang membuat seseorang mampu menciptakan kehidupan yang harmonis dalam kehidupan bersama, bertanggung jawab terhadap tugas yang dipercayakan kepadanya, peduli dan menghormati hak-hak orang lain, taat aturan dan kaidah-kaidah yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kondisi kehidupan yang mengaktualisasikan nilai-nilai karakter harus dicapai dalam kehidupan bermasyarakat. Aktualisasi nilai-nilai karakter akan menumbuhkan sikap positif terhadap lingkungan alam yang akan membentuk kondisi ideal dalam bermasyarakat. Kondisi tersebut perlu diajarkan sejak awal kehidupan, yakni pada usia dini. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter perlu keterlibatan semua pihak termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan. Pendidikan karakter bagi anak usia dini perlu direalisasikan melalui berbagai tindakan nyata, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Anwar. (2003). *Memahami Paradigma Baru Pendidikan Nasional dalam Undang-Undang Sisdiknas*. Jakarta: Depag RI.
- Husaini, Usman. (2013). *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lalompoh, Cyrus T. & Lalompoh, Kartini Ester. (2017). *Metode Pengembangan Moral dan Nilai-nilai Agama Bagi Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Mulyasa, E.. (2014). *Manajemen PAUD*. Bandung: Rosdakarya.
- Nucci, Larry P. & Narvaez, Darcia. (2014). *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*. Bandung: Nusamedia.
- Sitohang, Kasdin, dkk. (2014). *Pendidikan Pancasila: Upaya Internalisasi Nilai-nilai Kebangsaan*. Jakarta: Grafindo.
- Suharsono. (2002). *Mencerdaskan Anak, Melejitkan Dimensi Moral, Intelektual Spiritual dalam Memperkaya Khasanah Bathin dan Motivasi Anak (IQ, IE, & IS)*. Jakarta: Inisiasi Press.
- Wibowo, Agus. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Praktik Implementasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.